

● Senin

○ Selasa

○ Rabu

○ Kamis

○ Jumat

○ Sabtu

○ Minggu

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16  
17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

○ Jan ○ Feb ○ Mar ○ Apr ○ Mei ○ Jun ○ Jul ○ Ags ○ Sep ● Okt ○ Nov ○ Des

## Agresi pada Remaja

**A**KHIR-AKHIR ini berita mengenai perkelahian pelajar semakin marak, bahkan sampai menimbulkan korban jiwa. Sulit dipercaya bahwa kejadian tersebut semakin berani dan tidak terkendali, baik oleh aparat keamanan maupun masyarakat umum termasuk pendidik. Terkesan bahwa pelajar yang seharusnya berbudi pekerti telah kehilangan kontrol untuk menguasai tindakan yang dapat digolongkan pada perilaku kekerasan.

Meski faktor psikososial dan pengalaman hidup penting untuk terjadinya agresi (perkelahian pelajar), tetap perlu faktor utama yaitu otak yang mengolah dan kemudian menghasilkan perilaku tersebut. Faktor biologik yang berperan dalam perilaku agresi adalah *neurotransmitter norepinephrine*, *serotonin* dan *dopamine*. *Serotonin* merupakan *neurotransmitter* yang terpenting hubungannya dengan agresi.

Berkurangnya *serotonin* di dalam celah *sinaps* sel syaraf otak mempunyai hubungan yang kuat dengan perilaku melukai orang lain atau diri dan impulsif. Verkkunen dkk. melaporkan adanya pengurangan kadar *serotonin* dan *dopamine* pada penjahat-penjahat residivis dibandingkan



**Teddy Hidayat**

Psikiater

Kepala Prodi Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa  
Universitas Padjadjaran

dengan yang bukan residivis. Fakta pengalaman klinik yang mendukung pendapat ini adalah banyak obat-obat antidepresan yang meningkatkan kadar serotonin dalam sel otak dapat mengurangi perilaku agresif dan bunuh diri.

Anak dan remaja yang dibesarkan dalam suasana kekerasan, baik yang menyaksikan kekerasan antara orangtua, maupun yang mengalami sendiri perlakuan kekerasan fisik cenderung kuat untuk menjadi agresif. Penelitian lain juga membuktikan hal yang serupa bahwa pola pengasuhan agresif pada usia dini berpengaruh pada agresivitas. Tampaknya perilaku agresif dapat dipelajari melalui *modeling* dan *reinforcement*. Bila anak dan remaja mendapat hukuman berat dari orangtua sebagai konsekuensi perilaku tertentu, mereka cenderung mempertahankan sifat agresif.

Anak dan remaja yang terbiasa dihukum fisik berat dan berulang mempunyai risiko tinggi untuk berkembang

menjadi kenakalan remaja (*delinquen*) yang agresif dan kriminal. Hal ini secara psikologis dapat dijelaskan (1) Dalam diri anak dan remaja berkembang suatu sikap waspada yang berlebihan, yang menyebabkan mereka cenderung menyalahartifikasikan berbagai rangsangan dari lingkungan dan cenderung lebih cepat menyerang secara fisik bila rangsang yang dipersepsikan mengancam. (2) Perlakuan keras dan kejam seperti penyiksaan akan menghambat anak untuk mengekspresikan diri secara verbal. Kesulitan hidup yang berkepanjangan akan membuat masyarakat termasuk keluarga frustrasi dan pada gilirannya akan mengambil jalan yang patologis yaitu perilaku agresif. Perlu pembuktian adanya hubungan antara perkelahian pelajar dengan kesulitan hidup dalam keluarga.

Hal lain yang perlu mendapat perhatian adalah adanya kesenjangan sosio-ekonomi yang akan menimbulkan ke-

cemburuan sosial; misal sekolah "kaya" dan sekolah "miskin". Sekolah "kaya" dengan pelbagai pola hidupnya seringkali menyulut amarah dan permusuhan dengan sekolah "miskin". Televisi dan media cetak atau koran memainkan peran penting pada perkelahian pelajar, yaitu dalam aspek psikoedukatif. Pengaruh budaya kekerasan yang disajikan melalui media massa relatif mudah ditiru (mekanisme pertahanan jiwa imitasi dan identifikasi) dan mungkin memberi inspirasi dan pembiasaan (*conditioning*) bagi para pelajar mengenai cara-cara menyalurkan agresinya yang terpendam.

Meski dalam batas tertentu agresivitas diperlukan untuk perkembangan manusia, kontrol terhadap perilaku ini sangat diperlukan. Jika dapat dikendalikan agresivitas dalam perkembangannya dapat dialihkan dan disublimasikan menjadi perilaku yang bermanfaat. Contoh yang baik untuk mengendalikan perkelahian pelajar adalah dengan memberi keterampilan hidup pada pelajar untuk mengatasi hambatan yang dapat menghalangi pembinaan pribadi; di antaranya suasana tertekan, pengaburan nilai, kurang terampil mengambil keputusan, dan komunikasi negatif.

Meminimalkan kesenjangan sosio-ekonomi antarsekolah dapat dilakukan dengan cara semua pelajar menggunakan seragam sekolah yang sama, ke sekolah dilarang membawa kendaraan roda empat, tidak diperkenankan membawa barang berharga atau mengadakan kegiatan yang berlebihan. Bila mungkin mengadakan acara bersama di antara sekolah yang sering saling bertikai, agar para siswa dapat saling mengenal sehingga diharapkan akan mengurangi rasa curiga satu sama lain.

Perkelahian pelajar merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang dapat dikelompokkan menjadi kenakalan remaja biasa dan kenakalan remaja yang sudah menjurus kriminal. Perkelahian pelajar dengan menggunakan senjata, melukai bahkan membunuh adalah sudah menjurus kriminal. Oleh karena itu, harus diproses menurut hukum yang berlaku. Keberanian aparat dalam menegakkan hukum akan jadi contoh bagi pelajar lain. Untuk kenakalan pelajar yang biasa, sekolah dapat memberi sanksi yang mendidik. Selain itu, tidak kalah pentingnya menyediakan fasilitas untuk kegiatan pelajar seperti olah raga, kesenian, penelitian atau kepemimpinan. \*\*\*